1. **Rumah Aceh** atau **Rumoh Aceh** merupakan bentuk tempat kediaman orang Aceh tempo dulu dan sekarang hampir hilang, hanya tersisa di beberapa tempat saja di Aceh. rumah ini telah diabadikan di Banda Aceh ( komplek Kantor Museum Aceh) dan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) serta Rumah Cut Nyak Dhien yang ada di Desa Lampisang, 10 km dari pusat Kota Banda Aceh. Di dalam Rumah Aceh yang terletak di komplek Museum Aceh banyak terdapat barang-barang peninggalan tempo dulu yang sering digunakan oleh orang Aceh diantaranya pedeung on jok, jingki, guci,Berandam atau Tempat menyimpan padi dll. Jika anda ke Banda Aceh jangan lupa untuk datang mengunjungi dan saksikan keadaan rumah Adat Aceh tempo dulu. Rumah Aceh ini terdiri dari 44 tiang dan mempunyai 2 tangga depan dan belakang.

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaceh/rumah-aceh-atau-rumoh-aceh/>

1. Rumah adat Kudus **Joglo Pencu** mempunyai karakter khas Jawa Pesisiran, yaitu egaliter, terbuka dan lugas. Joglo Pencu memiliki atap genteng yang disebut Atap Pencu pada bangunan yang didominasi lebih pada seni ukirnya yang sederhana khas Kabupaten Kudusa merupakan perpaduan gaya dari budaya Jawa (Hindu), Persia (Islam), Cina (Tionghoa) dan Eropa (Belanda).

Arsitektur tradisional rumah adat Kudus merupakan warisan budaya yang mempunyai gaya seni bangunan tradisional yang bentuk/struktur/fungsi/ragam hias dan filosofinya merupakan perpaduan budaya Pra Islam, Cina dan budaya Islam di Kudus pada jamannya. Ketiga unsur pokok warisan budaya nenek moyang tersebut menyatu dalam bentuk rumah adat Kudus.

<http://kebudayaan.pdkjateng.go.id/2021/06/18/joglo-pencu-rumah-adat-kota-kretek/>

1. **Saung Ranggon** terletak di Kampung Cikedokan, Desa Cikedokan, Kecamatan Cikarang Barat. Saung ranggon menurut kuncen Bapak Tholib dibangun sekitar pada abad XVI oleh Pangeran Rangga, putra Pangeran Jayakarta. Saung ini kemudian terkenal dengan sebutan saung ranggon. Dalam bahasa Sunda, saung berarti ‘rumah yang berada di tengah ladang atau huma, berfungsi sebagai tempat menunggu padi atau tanaman palawija lainnya yang sebentar lagi akan dipanen.

Biasanya saung dibuat dengan ketinggian di atas 3 sampai 4 meter di atas permukaan tanah. Hal ini untuk menjaga keselamatan penunggu dari gangguan hewan buas, seperti babi hutan, harimau

<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/14.%20Isi%20dan%20Sampul%20Berselancar%20ke%2034%20Rumah%20Adat.pdf>

1. Rumah Gadang adalah rumah tradisional dari suku minangkabau. Menurut bentuknya, rumah adat ini disebut rumah gonjong atau rumah bagonjong (rumah bergonjong), karena bentuk atapnya yang bergonjong runcing menjulang. Jika menurut ukurannya, tergantung pada jumlah lanjarnya ( ruas dari depan ke belakang ).

Sedangkan ruangan yang berjajar dari kiri ke kanan disebut ruang. Rumah yang berlanjar dua dinamakan lipek pandan (lipat pandan). Umumnya lipek pandan memakai dua gonjong. Rumah yang berlanjar tiga disebut balah bubuang (belah bubung). Atapnya bergonjong empat. Sedangkan yang berlanjar empat disebut gajah maharam (gajah terbenam). Biasanya gajah maharam memakai gonjong enam atau lebih.

Pembagian ruang didalam rumah gadang adalah:

* Publik, yaitu ruang tamu atau ruang bersama yang merupakan sebuah ruangan lepas tanpa adanya pembatas apapun.
* Semi Privat, yaitu ruang peralihan seperti bandua yang terdapat didepan kamar tidur serta anjuang (ruang khusus) yang terdapat pada bagian ujung-ujung rumah gadang yang dapat kita temukan pada beberapa jenis rumah gadang.
* Privat, yaitu kamar-kamar tidur yang terdapat di dalam rumah gadang yang dahulunya berdasarkan kepada jumlah anak gadis yang dimiliki oleh sipemilik rumah. Servis, yaitu dapur yang pada dahulunya merupakan dapur tradisional yang masih menggunkan kayu sebagai bahan bakarnya

<https://sumbarprov.go.id/home/news/9402-rumah-adat-provinsi-sumatera-barat-rumah-gadang->

1. Rumah Bolon merupakan rumah khas suku batak, Sumatra Utara.

Rumah Bolon ini berbentuk panggung memanjang dengan panjang 29,44 meter, lebar 7 meter dan tinggi 5 meter. Kebanyakan bagian bangunan ini berwarna cokelat muda yang divariasikan dengan warna putih, merah, dan hitam. Rumah Bolon ini tidak memiliki jendela, tetapi dilengkapi dengan jeruji-jeruji kayu pada bagian dinding yang berfungsi sebagai sirkulasi udara maupun untuk melihat ke luar. Rumah Bolon ini dibangun tanpa menggunakan paku sama sekali loh. Sebagai penggantinya, para pembuat Rumah Bolon dulu menggunakan pasak dan tali pilihan yang sangat kuat.

<https://budi.kemdikbud.go.id/buku/pdf/Rumah-Bolon-Wahidah-Final_0.pdf>

1. Rumah limas Riau Sumatra Selatan .Dari namanya, jelaslah bahwa rumah ini berbentuk limas. Bangunannya bertingkat-tingkat dengan filosofi budaya tersendiri untuk setiap tingkatnya. Tingkat-tingkat ini disebut masyarakat sebagai bengkilas. Adat yang kental sangat mendasari pembangunan Rumah Limas. Tingkatan yang dimiliki rumah ini disertai dengan lima ruangan yang disebut dengan kekijing. Hal ini menjadi simbol atas lima jenjang kehidupan bermasyarakat, yaitu usia, jenis, bakat, pangkat dan martabat. Detail setiap tingkatnya pun berbeda-beda. Di Indonesia, rumah limas banyak terdapat didaerah Sumatra Selatan. Sedangkan di Malaysia, rumah limas banyak terdapat di Johor, Selangor dan Terengganu. Kebanyakan rumah limas Johor memiliki kolong, yaitu bagian bawah rumah berpagar dimana fungsinya untuk tempat menyimpan barang. Rumah limas seperti ini biasanya dikenal sebagai rumah baju kurung.

<http://badanpenghubung.riau.go.id/index.php/rumah-adat/>

1. Dalam Loka [Rumah adat di Nusa Tenggara Barat](https://www.rumah.com/panduan-properti/rumah-adat-ntb-46230)

Istana kuno tersebut terbuat dari kayu yang dibangun pada masa pemerintahan **Sultan Muhammad Jalaluddin Syah III** (sekitar tahun 1885 M). Saat ini digunakan/dimanfaatkan sebagai "Museum Daerah Sumbawa" tempat penyimpanan benda-benda sejarah Kabupaten Sumbawa. Istana ini merupakan dua bangunan kembar ditopang atas tiang kayu besar sebanyak 99 buah, sesuai dengan sifat Allah dalam Al - Qur'an (*Asma'ul Husna*). Di Dalam Loka ini kita dapat melihat ukiran motif khas daerah Samawa, sebagai ornamen pada kayu bangunannya.

<https://sumbawakab.go.id/wisata-budaya.html>